KURAS Institute

Journal of Arabic Education, Linguistics and Literature Studies

journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jicallss

Implementasi Expressive Writing untuk Mengembangkan Kemampuan Insya' Mahasantri di Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo

The Implementation of Expressive Writing to Develop Insha' Writing Skills among Students at Ma'had Aly Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

Fajar Diansa Potabuga*, Umar Manshur, Isnol Khotimah

[123] Universitas Nurul Jadid, Indonesia

*Corresponding E-mail: fajardiansa9@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.51214/jicalls.v4i1.2093

Abstract

This research is motivated by students' low fluency and confidence in writing Arabic (insha'), which is caused by rigid learning, limited vocabulary variation, and a lack of communicative writing in insha'. The purpose of this research is to describe the implementation of expressive writing in insya' learning, examine changes in students' writing skills, identify its advantages and obstacles, and formulate pedagogical patterns based on field data. The research uses a descriptive qualitative approach, conducted at Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and analysis of student writing portfolios. The informants in this study were six people, including two lecturers, two students in semesters 3-4, and two students in semesters 5-6. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that expressive writing was integrated with Husnul Isgho' based learning through the exploration of ideas, writing practices, reflection, collaborative correction, and revision. The activity was not just given a new name as pedagogical expressive writing, but was arranged as a pedagogical series that connects expressive idea development with linguistic reinforcement, feedback, and revision. The pedagogical expressive writing pattern is formulated based on repeated patterns observed in interviews, writing portfolios, and academic evaluations. Its main characteristic lies in the integration of idea development, language guidance, collaborative correction, and revision in insha' learning. The research concludes that this pattern can be one pedagogical alternative for insha' learning in the context of pesantren higher education.

Keywords: Expressive Writing; Implication; *Insya'*; Ma'had Aly.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kelancaran dan kepercayaan diri mahasantri dalam menulis bahasa Arab *(insya')*, yang disebabkan oleh pembelajaran yang cenderung kaku, variasi kosakata yang minim, serta kurang komunikatif dalam menulis insya'. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi expressive writing dalam pembelajaran insya', mengkaji perubahan yang tampak pada perkembangan kemampuan menulis mahasantri, mengidentifikasi kelebihan dan kendalanya, serta merumuskan pola pedagogis yang terbentuk berdasarkan data di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis portofolio tulisan mahasiswa. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, yaitu dua dosen, dua mahasantri semester 3-4, dan dua mahasantri semester 5-6. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

© 2026 Fajar Diansa Potabuga, Umar Manshur, Isnol Khotimah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa expressive writing diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis Husnul Isgho' melalui eksplorasi ide, praktik menulis, refleksi, koreksi kolaboratif, dan revisi. Kegiatan tersebut tidak sekadar diberi nama baru sebagai expressive writing pedagogis, tetapi disusun sebagai rangkaian pedagogis yang menghubungkan pengembangan ide secara ekspresif dengan penguatan kebahasaan, umpan balik, dan revisi. Pola expressive writing pedagogis dirumuskan berdasarkan pola yang berulang dalam hasil observasi, wawancara, portofolio tulisan, dan evaluasi akademik. Karakter utamanya terletak pada keterpaduan pengembangan ide, bimbingan kebahasaan, koreksi kolaboratif, dan revisi dalam pembelajaran insya'. Penelitian menyimpulkan bahwa pola tersebut dapat menjadi salah satu alternatif pedagogis dalam pembelajaran insya' dalam konteks pendidikan tinggi pesantren.
Kata Kunci: *Expressive Writing*; Implementasi; Insya'; Ma'had Aly.

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis (*maharah al-kitābah*) merupakan salah satu kompetensi produktif yang paling kompleks dalam pembelajaran bahasa Arab.[1] Kemampuan ini tidak hanya menuntut penguasaan aspek linguistik seperti kosakata, nahwu, sharaf, dan uslūb, tetapi juga kemampuan untuk mengorganisasi gagasan secara logis dan komunikatif. Pada jenjang pendidikan tinggi, khususnya Ma'had Aly, keterampilan menulis memperoleh posisi yang semakin strategis karena menjadi fondasi dalam penyusunan artikel ilmiah, makalah akademik, hingga tugas akhir berbahasa Arab. Pembelajaran menulis bahasa Arab harus diarahkan pada kemampuan menyampaikan gagasan secara komunikatif dan terstruktur sehingga peserta didik mampu menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kebutuhan akademik dan sosial.[2]

Sebagai lembaga perguruan tinggi pesantren yang mewajibkan mahasantrinya memiliki kemampuan menulis bahasa Arab dengan baik, Ma'had Aly Nurul Jadid menetapkan mata kuliah *insya' Arabi* sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasantri. Hal ini bertujuan agar mahasantri memiliki bekal dalam menulis tugas akhir yang diwajibkan menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan evaluasi akademik internal lembaga pada tahun 2024, yang dilakukan melalui peninjauan hasil tulisan dan proses bimbingan akademik, kemampuan menulis mahasantri menunjukkan perkembangan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Evaluasi tersebut terutama memperhatikan kebiasaan menulis, pengembangan isi, dan penerapan kaidah dalam tulisan. Namun, perkembangan tersebut tidak berarti bahwa semua kesulitan telah teratasi. Pada proses pembelajaran masih ditemukan kebutuhan untuk memperkuat kelancaran pengembangan ide dan praktik menulis. Karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji kembali efektivitas mata kuliah insya' secara keseluruhan, melainkan untuk mengkaji strategi tambahan yang diterapkan guna mengatasi keterbatasan yang masih ditemukan dalam proses tersebut.

[1] Achmad Fandi Bastian, "Efektivitas Strategi Task-Based Language Teaching Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Arab," *Amaliyatu Tadris (AMYTA)* 4, no. 2 (2026): 214–27, https://doi.org/10.47759/5sr8g276.

[2] Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab: Dalam Perspektif Komunikatif* (Prenada Media, 2016).

Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, hasil observasi awal dan wawancara dengan pengampu menunjukkan bahwa sebagian mahasantri yang baru mengikuti mata kuliah ini masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun paragraf secara runtut, memilih kosakata yang sesuai, serta menerapkan kaidah nahwu dan sharaf secara kontekstual. Selain kendala linguistik, hambatan psikologis seperti kecemasan menulis (*writing anxiety*), rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya kepercayaan diri, dan minimnya pengalaman menulis turut memengaruhi kualitas tulisan yang dihasilkan. Dalam wawancara dan pengamatan awal juga ditemukan bahwa sebagian mahasantri masih ragu memulai tulisan dan khawatir melakukan kesalahan. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara penguasaan kaidah dan kemampuan menggunakannya dalam produksi tulisan yang utuh. Hal ini disebabkan karena *insya*' memiliki korelasi yang kuat dengan keterampilan ekspresi yang menjadi sebuah kemahiran yang tidak mudah untuk dikuasai.[3] Oleh sebab itu, tulisan yang dihasilkan pada tahap awal cenderung lebih berfokus pada ketepatan gramatikal daripada keberanian mengembangkan gagasan secara bebas, sehingga proses menulis dapat berlangsung kaku dan kurang produktif.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kebahasaan dipandang belum cukup untuk mengembangkan kemampuan insyā' secara optimal.[4] Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Thu'aimah bahwa pembelajaran *kitabah* tidak hanya menekankan pada latihan progresif seperti menyalin (*copying*) dan mengeja (*spelling*), melainkan sebagai aktivitas mental yang memadukan kemampuan berpikir, memilih ide, dan mengorganisir pengalaman yang dituangkan dalam karya tulis yang logis dan jelas[5]. Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah *expressive writing* diperkenalkan oleh James W. Pennebaker. Pennebaker mendefinisikan *expressive writing* sebagai aktivitas menulis yang memungkinkan individu mengekspresikan pikiran dan perasaan terdalam mengenai pengalaman hidup yang bermakna sehingga pengalaman tersebut dapat diproses secara lebih terorganisasi melalui bahasa.[6] Teori ini menekankan kegiatan menulis secara bebas mengenai pengalaman, perasaan, dan pemikiran tanpa batasan topik atau aturan yang kaku.[7]

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kebebasan berekspresi dan peningkatan keterampilan menulis. Penelitian Dinda Putri Abadi dkk. menunjukkan bahwa *expressive writing* berfungsi sebagai media katarsis yang membantu peserta didik

[3] Mu'allim Wijaya and Lailil Muharromah, "Peningkatan Maharatul Kitabah Melalui Struktur Analisis Sintesis (SAS) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren," *Jurnal An-Nuha* 5 (2018).

[4] Anita Candra Dewi and Johar Amir, "Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Untuk Mendorong Kompetensi Komunikatif Siswa," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 9 (2025): 58–70, https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i9.463.

[5] Fatimah Azzahra Putri, Muhbib Abdul Wahab, and Akmal Walid Ahkas, 'Pengembangan Strategi Pembelajaran Insya' Perspektif Rasyid Ahmad Thu'aimah Dan Ali Madkur Sebagai Fondasi Keterampilan Produktif Bahasa Arab', Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3.2 (2025), 153–67.

[6] Sallie M Foley, "Opening Up by Writing It Down: How Expressive Writing Improves Health and Eases Emotional Pain: By James W. Pennebaker and Joshua M. Smyth. New York, NY: Guilford Press, 2016, 209 Pages, 16.95(Paperback), 8.98 (Kindle)" (Taylor & Francis, 2017).

[7] James W Pennebaker and Joshua M Smyth, *Opening up by Writing It down: How Expressive Writing Improves Health and Eases Emotional Pain*, 3rd ed. (Guilford Publications, 2016).

mengekspresikan pengalaman emosional secara lebih terbuka.[8] Sementara itu, Farida Fauziah dkk. ditemukan bahwa pendekatan *free writing* dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan spontanitas ide dan keberanian menulis mahasiswa, meskipun masih ditemukan kelemahan pada aspek kosakata dan qawā'id.[9] Hasil penelitian Astriyanti dkk. juga menunjukkan bahwa penggunaan *expressive writing* dalam pengembangan bahan ajar menulis mampu meningkatkan kreativitas, keberanian berekspresi, serta kemampuan mengembangkan ide secara lebih bebas.[10] Di sisi lain, penelitian Fakturmen mengenai pendekatan Suggestopedia membuktikan bahwa pengurangan tekanan psikologis dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kualitas ekspresi peserta didik dalam menulis.[11]

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan kontribusi positif pendekatan psikologis dan kebebasan menulis terhadap kemampuan berbahasa, kajian yang secara khusus mengintegrasikan *expressive writing* dengan pembelajaran insyā' bahasa Arab masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek psikologis, pembelajaran bahasa Indonesia, atau *free writing* yang belum secara eksplisit menghubungkan kebebasan berekspresi dengan pengembangan kompetensi maharah kitabah sistematis. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana *expressive writing* dapat diadaptasi menjadi strategi pedagogis yang tidak hanya memberikan ruang ekspresi, tetapi juga meningkatkan kualitas tulisan akademik berbahasa Arab.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji implementasi expressive writing dalam pembelajaran insyā' di Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Secara teoretis, pemberian ruang ekspresi yang bebas dan reflektif sebelum penyempurnaan gramatikal dapat menjadi ruang awal bagi mahasantri untuk mengembangkan ide secara lebih lancar dan kemudian mengarahkannya pada ketepatan bahasa. Proposisi pedagogis inilah yang dieksplorasi melalui data penelitian, bukan asumsi yang ditetapkan sebagai hasil sebelum penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, expressive writing tidak ditempatkan sebagai terapi psikologis atau intervensi untuk mengatasi stres, tetapi sebagai strategi pedagogis dalam tahap awal produksi tulisan. Ruang ekspresi digunakan untuk membantu mahasantri memulai tulisan, mengembangkan gagasan, dan kemudian menerima penguatan kebahasaan melalui koreksi dan revisi.

---

[8] Dinda Putri Abadi et al., "Quotes Of The Day: Media Expressive Writing Untuk Melatih Kemampuan Katarsis Dalam Mengekspresikan Diri Pada Siswa SMPN 2 Pakis Malang," *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6 (2023): 707–13.

[9] Farida Fauziah et al., "Implementation Discovery Learning Model in Arabic Free Writing," *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2025): 81–96, https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44918.

[10] Astriyanti et al., "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Vokasi Dengan Metode Expressive Writing Siswa SMK," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024): 4705–14, https://doi.org/10.58230/27454312.1118.

[11] Fakturmen, "Teori Suggestopedia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Ketrampilan Menulis Tingkat Mutaqoddim (Insyā')," *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2020): 14, https://doi.org/10.32699/liar.v4i1.1037.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi konsep *pedagogical expressive writing*, yaitu adaptasi *expressive writing* dari pendekatan yang semula berorientasi psikologis menjadi strategi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan dimensi afektif, reflektif, dan linguistik dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi *expressive writing*, menganalisis dampak *expressive writing*, menganalisis kelebihan dan kendala *expressive writing* dalam pembelajaran *insyā'* di Ma'had Aly Nurul Jadid, dan merumuskan model *pedagogical expressive writing* sebagai alternatif pendekatan pembelajaran insyā' yang lebih humanistik, reflektif, dan konstruktivistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah[12]. Untuk mendeskripsikan implementasi *expressive writing* dalam pembelajaran *insyā'* serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan menulis bahasa Arab mahasantri. Penelitian dilaksanakan di Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan subjek penelitian yang terdiri atas dosen pengampu mata kuliah *Insyā' 'Arabi* dan mahasantri yang mengikuti perkuliahan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran.[13]

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, analisis portofolio tulisan, serta data penilaian akademik mahasantri. Wawancara dilakukan pada bulan 20 Januari 2026 kepada tiga belas informan yang terdiri dari 10 mahasiswa semester 6, 2 dosen pengampu mata kuliah, insya' arobi, dan ketua bidang akademik Ma'had Aly Nurul Jadid. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai proses implementasi *expressive writing* dalam pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tanggapan dosen dan mahasantri terhadap penerapan metode tersebut. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, dan arsip akademik digunakan sebagai data pendukung. Analisis portofolio dilakukan terhadap perkembangan tulisan mahasantri untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan *insyā'* selama proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[14] Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan. Penelitian ini berfokus pada deskripsi mendalam mengenai proses implementasi *expressive writing* dan kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan menulis bahasa Arab sehingga temuan yang dihasilkan tidak dimaksudkan

[12] Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

[13] Muh Khusnul Himam and Saeful Anam, "Teknik Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif: Strategi Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1688–96.

[14] Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis* (sage, 2014).

untuk digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik pembelajaran *insyā'* di lingkungan Ma'had Aly.

PEMBAHASAN

Implementasi Expressive Writing dalam Pengembangan Kemampuan Insyā' Mahasantri

Implementasi *expressive writing* pada pembelajaran insyā' di Ma'had Aly Nurul Jadid dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan strategi ini lahir dari kebutuhan akademik lembaga untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab mahasantri yang selama ini dinilai masih kaku meskipun telah memiliki pemahaman yang memadai terhadap kaidah nahwu dan sharaf.

Pada tahap perencanaan, pembelajaran *insya*' berbasis *expressive writing* menunjukkan pergeseran orientasi pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada penguasaan kaidah (*form-oriented*) menuju pendekatan yang lebih komunikatif dan berbasis proses (*process-oriented*). Sebagian besar mahasantri telah menguasai aspek gramatikal bahasa Arab, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun paragraf secara runtut, dan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang komunikatif.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa, kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara *linguistic competence (Kompetensi bahasa)* dan *performance writing (Kemampuan Menulis)*.[15] Dalam bukunya, Tarigan (2008) menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa paling kompleks karena melibatkan integrasi aspek linguistik, kognitif, dan afektif secara bersamaan[16].

Hasil wawancara dengan Kepala Penyelenggara Akademik Ma'had Aly Nurul Jadid, Ustadz Qusairy Salim, S.E., menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran insyā' berangkat dari evaluasi internal bersama pimpinan dan dosen. Evaluasi yang dilakukan pada periode tersebut merujuk pada pengalaman bimbingan tugas akhir, termasuk temuan pada tahun 2023 bahwa sebagian mahasantri masih tampak kaku ketika menulis bahasa Arab. Temuan itu kemudian menjadi salah satu dasar bagi lembaga untuk memperkuat mata kuliah *insyā' 'Arabī* agar mahasantri lebih terbiasa menulis sebelum memasuki tahap penyusunan tugas akhir. Dengan demikian, evaluasi internal tersebut berfungsi sebagai dasar kebutuhan akademik, bukan sebagai pengukuran kuantitatif atas efektivitas *expressive writing*.[17]

Data tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara responsif berdasarkan kebutuhan akademik riil mahasantri. Dengan demikian, penerapan *expressive writing* tidak sekadar mengadopsi teori pembelajaran menulis, melainkan merupakan bentuk rekonstruksi pedagogis untuk mengatasi permasalahan menulis akademik berbahasa Arab.

---

[15] Gusti Nyoman Ayu Sukerti, "Kompetensi Linguistik Mahasiswa Vokasi: Analisis Kesalahan Hasil Tes Writing Sebagai Refleksi Pendekatan Pengajaran Gramatika," *Published in Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2017): 202–19, http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM.

[16] Tarigan Henry Guntur, "Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa," *Edisi Revisi. Angkasa: Bandung*, 2008.

[17] Qusairy Salim, Wawancara, (Paiton: 20 Januari 2026)

Dokumentasi silabus menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan kitab *Husnul Isgho'* sebagai sumber utama. Kitab ini dipilih karena memuat materi yang sistematis mengenai penyusunan kalimat, pengembangan paragraf, penggunaan *uslūb*, dan pengayaan kosakata. Penggunaan kitab tersebut dipadukan dengan praktik *expressive writing* sehingga menghasilkan integrasi antara penguasaan teori kebahasaan dan keterampilan menulis praktis. Dalam konsep *process writing*, menulis merupakan sebagai proses yang melibatkan tahapan *planning*, *drafting*, *revising*, dan *reflection*.[18] Mark (2011) menegaskan bahwa tahap perencanaan membantu pembelajar bahasa kedua mengurangi beban kognitif saat menulis sehingga ide dapat disusun secara lebih sistematis dan koheren.[19]

Selain itu, hasil wawancara dengan dosen pengampu, Ustadz Nur Thoriq dan Ustadz Mustain Romli menunjukkan bahwa *expressive writing* dipilih sebagai strategi pedagogis karena sebagian mahasantri mengalami kesulitan ketika harus langsung menulis mengikuti pola kitab. Menurut penjelasan dosen, pemberian ruang untuk menulis secara ekspresif terlebih dahulu membantu mahasiswa memulai tulisan, setelah itu tulisan diarahkan melalui pembahasan kaidah, kosakata, dan koreksi. Temuan ini memperlihatkan fungsi expressive writing sebagai tahap awal produksi tulisan yang kemudian dihubungkan dengan penguatan kebahasaan.[20]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *expressive writing* berfungsi sebagai jembatan pedagogis antara kebebasan berekspresi dan tuntutan akademik. Temuan ini mendukung pandangan Sabarti Akhadiah dkk. (1988) yang menegaskan bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan ruang kebebasan awal agar peserta didik mampu mengembangkan ide sebelum diarahkan pada pembenahan struktur bahasa.[21]

Tahap pelaksanaan pembelajaran insyā' dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran kitab Husnul Isgho' dan praktik expressive writing. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan keberanian menulis dan kelancaran berpikir dalam bahasa Arab. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Mustain Romli, kebutuhan utama yang ditemukan dalam pembelajaran bukan semata-mata ketidakmampuan menguasai mufrodat atau gramatikal, tetapi kurangnya kesempatan praktik menulis. Temuan tersebut menjadi dasar penempatan *expressive writing* sebagai ruang praktik yang kemudian diikuti penguatan kaidah dan koreksi.[22]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama mahasantri terletak pada minimnya intensitas praktik menulis, bukan pada lemahnya penguasaan teori bahasa Arab. Temuan ini menguatkan pendapat Abdul Aziz Al-Usaili bahwa pembelajaran bahasa

[18] M. Afief Akbari and Satriadi, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN 4 Tanjung Jabung Timur Jambi," *Shaut Al- ' Arabiyah* 9, no. 2 (2021): 222–32. https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.24174

[19] Mark D Johnson, *Planning in Second Language Writing* (Northern Arizona University, 2011).

[20] Nur Thoriq dan Mustain Romli, Wawancara, (Paiton: 20 Januari 2026)

[21] Sabarti Akhadiah, Sakura H Ridwan, and Maidar G Arsjad, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, *Erlangga*, vii (Jakarta, 1995), https://lib.ui.ac.id/detail?id=20132126&lokasi=lokal.

[22] Mustain Romli, Wawancara, (Paiton: 20 Januari 2026)

Arab bagi nonpenutur asli harus mengintegrasikan penguasaan struktur bahasa dengan praktik komunikatif yang berkelanjutan.[23]

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam dua sesi utama. Sesi pertama berisi penyampaian materi teoritis berdasarkan kitab *Husnul Isgho'*, sedangkan sesi kedua difokuskan pada praktik menulis. Menurut penjelasan dosen pengampu, pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua sesi utama: pertama, pematerian mengenai kaidah penulisan berdasarkan kitab Husnul Isgho'; kedua, praktik menulis setelah materi disampaikan. Pembagian ini menunjukkan bahwa expressive writing tidak menggantikan pembelajaran kaidah, tetapi ditempatkan sebagai tahap praktik setelah mahasiswa memperoleh landasan kebahasaan.

Model ini mencerminkan penerapan prinsip *learning by doing* dalam pembelajaran bahasa Arab dimana proses pengalaman lebih diutamakan dalam pembelajaran untuk mendorong keterlibatan aktif pelajar.[24] Mahasantri tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung menerapkannya melalui kegiatan menulis yang berkelanjutan. Dosen memberikan kebebasan penuh kepada mahasantri dalam menentukan tema tulisan. Kebijakan ini bertujuan mengurangi kecemasan menulis sekaligus memudahkan munculnya ide. Dalam konteks ini, *expressive writing* mengalami transformasi fungsi dari media ekspresi personal menjadi strategi pedagogis yang mendukung pengembangan keterampilan menulis bahasa Arab.

Oleh karena itu, *expressive writing* dalam penelitian ini ditandai beberapa indikator utama, yaitu: 1) Meningkatnya keberanian menulis bahasa Arab, 2) Meningkatnya kelancaran pengembangan ide, 3) Berkurangnya kecemasan menulis, 4) Meningkatnya koherensi tulisan, 5) Meningkatnya penggunaan *mufrodat* dan variasi *uslūb*, 6) Meningkatnya partisipasi dalam diskusi kitabah, 7) Berkembangnya kemampuan refleksi dan revisi tulisan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitabah dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada ketepatan gramatikal, tetapi juga pada perkembangan dimensi afektif dan reflektif mahasantri.

Menurut James W. Pennebaker *expressive writing* mampu mengurangi tekanan psikologis dan meningkatkan keberanian individu dalam mengekspresikan pikiran secara tertulis.[25] Namun dalam penelitian ini, dimensi psikologis tersebut diarahkan secara pedagogis untuk mendukung pengembangan kompetensi kitabah akademik bahasa Arab. Selain itu, peningkatan koherensi tulisan dan kemampuan pengembangan paragraf menunjukkan bahwa latihan menulis berulang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kompetensi wacana.

---

[23] عصيلي، عبد العزيز بن إبراهيم, أساسيات تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى (المملكة العربية السعودية، وزارة التعليم العالي، جامعة أم القرى، معهد البحوث العلمية، مركز بحوث اللغة العربية وآدابها, ٢٠٠٢), https://books.google.co.id/books?id=ZjMrAQAACAAJ. Silsilat Buḥūth Al-Lughah Al-'Arabīyah Wa-Ādābihā

[24] Sibawaihi Didy Fantofik, Usman, "Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Learning By Doing John Dewey Bagi Pengembangan Ilmu PAI," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwa (PANDAWA)* 7, no. 3 (2025): 76–87, https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa.

[25] Pennebaker and Smyth, *Opening up by Writing It down: How Expressive Writing Improves Health and Eases Emotional Pain*.

Proses koreksi dilakukan secara kolaboratif melalui presentasi hasil tulisan di depan kelas. Setiap tulisan didiskusikan bersama oleh dosen dan mahasantri. Menurut Ustadz Mustain tulisan yang dipresentasikan mahasantri dikoreksi secara bersama-sama dengan mengidentifikasi kesalahan dan kekurangan penulisan. Dosen juga melibatkan mahasantri lain untuk memberikan tanggapan terhadap konteks kalimat, penggunaan kata, dan mufrodat. Pola tersebut menjadikan koreksi sebagai kegiatan belajar bersama, bukan sekadar penilaian terhadap tulisan individu.

Model koreksi kolaboratif tersebut berkontribusi terhadap peningkatan *language awareness* karena mahasantri belajar dari kesalahan sendiri maupun dari tulisan teman-temannya. Selain meningkatkan kemampuan kebahasaan, pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, model koreksi kolaboratif semacam ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran linguistik (*language awareness*) dan sensitivitas penggunaan bahasa secara kontekstual.[26] Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat partisipatif semacam ini juga dipandang mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta didik secara signifikan, karena mereka merasa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran bahasa.[27]

Tahap Evaluasi pembelajaran insyā' berbasis *expressive writing* dilakukan melalui evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif diwujudkan dalam bentuk koreksi kolektif terhadap setiap tugas menulis, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui Ujian Akhir Semester (UAS).

Enco Mulyasa (2014) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa yang menempatkan *feedback* dapat menjadi komponen penting dalam pengembangan keterampilan produktif.[28] Menurut data lapangan, koreksi kolektif dilakukan secara rutin setelah presentasi hasil tulisan. Dalam kegiatan tersebut dosen dan mahasantri bersama-sama mengidentifikasi kesalahan yang berkaitan dengan struktur kalimat, penggunaan kosakata, *uslūb*, maupun penerapan kaidah nahwu dan sharaf. Model evaluasi seperti ini juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma evaluasi dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning sebagaimana ditemukan oleh Ahmad Fauzi dan Awaluddin (2024)*, yaitu evaluasi yang digunakan untuk membantu proses perkembangan belajar peserta didik bukan hanya sebagai evaluasi hasil akhir pembelajaran.[29]

Menurut Abdul Hamid (2018), umpan balik yang diberikan secara langsung dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran kebahasaan peserta didik karena mereka

[26] Makhiulil Kirom Nasarudin Nasarudin, Muhammad Mubasysyir Munir, Ma'rifatul Munjiah, Fitri Alrasi, Machmud Yunus, A. Samsul Ma'arif, Abul Ma'ali, Evi Nurus Suroiyah, Riki Habibi, Hamim Hamim, M. Abdullah Charis, Mohammad Wasil, *Bahasa Arab: Teori, Praktik, Dan Konteks Pembelajaran Modern*, vol. 63 (CV Gita Lentera, 2025).

[27] M Abdul Hamid, "Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Dan Media" (UIN-Maliki Press, 2008).

[28] Enco Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=51278&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111.

[29] Ahmad Fauzi and Awaluddin Al-zainuri, "Penerapan Assessment For Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Reflektif Siswa," *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 42–49, https://doi.org/https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.59.

memahami kesalahan secara konseptual, bukan sekadar mekanis.[30] Dengan koreksi kolektif di kelas, mahasantri bisa melihat secara langsung kesalahan penulisan dan mulai membiasakan diri menulis dengan rasa dan insting bahasa Arab yang lebih baik.

Selain meningkatkan ketepatan berbahasa, model koreksi bersama juga berperan dalam membentuk *dzauq lughawī* atau sensitivitas kebahasaan. Mahasantri secara aktif terlibat dalam proses refleksi dan diskusi sehingga evaluasi berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif. Mereka tidak hanya mendengarkan koreksi dosen, tetapi juga ikut mendiskusikan pilihan kata, susunan kalimat, dan konteks penggunaan bahasa dalam tulisan yang dipresentasikan.

Model evaluasi ini menunjukkan adanya penerapan prinsip *reflective learning* yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Dalam teori pedagogik konstruktivistik, pembelajaran yang melibatkan refleksi bersama dinilai lebih efektif karena peserta didik membangun pemahamannya melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata.[31] Di sisi lain, suasana evaluasi yang tidak menghakimi membuat mahasantri lebih berani menulis dan tidak takut melakukan kesalahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa prinsip dasar *expressive writing* yang berorientasi pada pengurangan kecemasan tetap dipertahankan, namun diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi akademik.

Koreksi kolektif berfungsi menjaga iklim psikologis pembelajaran agar tetap kondusif. Kesalahan dipahami sebagai bagian alami dari proses belajar, bukan sebagai bentuk kegagalan. Dalam perspektif psikologi pendidikan, suasana evaluasi yang tidak menghakimi sangat berpengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam menghasilkan tulisan.[32]

Adapun evaluasi sumatif melalui UAS digunakan untuk mengukur kemampuan mahasantri dalam menerapkan kaidah bahasa Arab sekaligus mengembangkan gagasan secara runtut, koheren, dan komunikatif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan teori, tetapi juga kemampuan aktual mahasantri dalam menghasilkan karya tulis berbahasa Arab.

Perubahan Kemampuan Menulis Mahasantri Setelah Implementasi *Expressive Writing*

Implementasi *expressive writing* pada pembelajaran insyā' di Ma'had Aly Nurul Jadid memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan menulis mahasantri. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan berpikir, keberanian berekspresi, dan sikap mahasantri terhadap aktivitas menulis bahasa Arab. Sebelum penerapan *expressive writing*, sebagian besar tulisan mahasantri masih cenderung pendek, kurang komunikatif, dan sangat bergantung pada pola atau contoh yang terdapat dalam kitab *Husnul Isgho'*.

[30] M Abdul Hamid, *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam* (UIN Maliki Press, 2018).

[31] Anita Puspa Meilina, "Analisis Kesenjangan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PGMI: Kajian Kritis Berbasis Teori Konstruktivistik," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 207–19, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1114.

[32] Sunarsih Sunarsih et al., *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

Hasil observasi peneliti menemukan mahasantri kesulitan dalam memulai tulisan, mengembangkan ide, serta menyusun paragraf secara runtut. Namun setelah mengikuti pembelajaran yang memadukan praktik menulis bebas, koreksi kolektif, dan refleksi berkelanjutan, terjadi peningkatan kualitas tulisan secara signifikan. Tulisan mahasantri menjadi lebih panjang, sistematis, komunikatif, serta menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam mengemukakan gagasan.

Perubahan tersebut juga tampak pada kemampuan eksplorasi bahasa. Mahasantri mulai menggunakan kosakata yang lebih beragam, mencoba variasi *uslūb*, dan mengembangkan tulisan yang lebih kaya dibandingkan sebelumnya. Integrasi antara pembelajaran teoritis melalui kitab *Husnul Isgho'* dan praktik *expressive writing* menjadikan teori kebahasaan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi diaplikasikan secara langsung dalam aktivitas menulis yang berangkat dari pengalaman, opini, dan refleksi pribadi.

Dalam perspektif pedagogis, kondisi ini menunjukkan bahwa *expressive writing* berhasil mengubah fungsi bahasa Arab dari sekadar objek pembelajaran menjadi alat komunikasi dan ekspresi gagasan. Richards dan Renandya menjelaskan bahwa pembelajaran menulis bahasa kedua akan lebih efektif apabila peserta didik diberi kesempatan menulis dalam konteks yang dekat dengan pengalaman dan realitas mereka sendiri.[33]

Hasil wawancara dengan dosen pengampu, Ustadz Mustain Romli menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan menulis mahasantri berkaitan dengan dua hal yang tampak dominan dalam proses pembelajaran, yaitu kebebasan menentukan tema dan koreksi kolektif yang dilakukan secara berkelanjutan.[34] Kebebasan tema memberi ruang bagi mahasantri untuk memilih gagasan yang lebih dekat dengan pengalaman dan pengetahuannya, sedangkan koreksi kolektif membuat mereka belajar dari kesalahan tulisan sendiri maupun tulisan teman. Pembahasan dalam koreksi juga memperkaya teori dan mufrodat yang dapat digunakan pada tulisan berikutnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis bukan terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari desain pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi sekaligus refleksi. Kebebasan menentukan tema mendorong munculnya tulisan yang lebih personal, kontekstual, dan komunikatif, sedangkan koreksi kolektif berfungsi sebagai sarana pembelajaran reflektif yang memperkuat kesadaran kebahasaan (*language awareness*) mahasantri. Kesalahan dipandang sebagai sumber belajar yang membantu mereka memperbaiki kualitas tulisan pada tugas berikutnya.

Selain peningkatan pada aspek linguistik, penelitian ini menemukan adanya perubahan signifikan pada dimensi afektif. Sebelum mengikuti pembelajaran berbasis *expressive writing*, sebagian besar mahasantri menunjukkan kecenderungan takut melakukan kesalahan ketika menulis bahasa Arab. Kondisi tersebut menyebabkan mereka kesulitan memulai tulisan, terlalu bergantung pada contoh yang tersedia, serta menghasilkan tulisan yang cenderung pendek dan kaku. Setelah melalui proses

[33] Jack C Richards and Willy A Renandya, *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice* (Cambridge university press, 2002).

[34] Mustain Romli, Wawancara, (Paiton: 20 Januari 2026)

pembelajaran yang berulang, rasa takut tersebut berangsur berkurang dan digantikan oleh kepercayaan diri untuk menulis secara lebih bebas.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu mahasantri semester VI yang menyatakan bahwa metode expressive writing dapat meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab, terutama dalam keberanian menuangkan ide. Sebelumnya mereka sering ragu dan takut salah ketika menulis, tetapi setelah mengikuti kelas mereka lebih percaya diri. Aspek yang paling berkembang adalah kelancaran ide dan kepercayaan diri.[35]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *expressive writing* memiliki dampak psikologis yang cukup kuat dalam mengurangi *writing anxiety*. Dalam teori pembelajaran bahasa kedua, H Douglas Brown (2007) menjelaskan bahwa rasa takut melakukan kesalahan merupakan salah satu hambatan utama dalam keterampilan produktif, termasuk menulis.[36] Oleh karena itu, pembelajaran yang memberi ruang kebebasan berekspresi tanpa tekanan koreksi langsung pada tahap awal dapat membantu meningkatkan keberanian dan motivasi peserta didik dalam menggunakan bahasa.

Perubahan kemampuan menulis juga tampak pada aspek penguasaan kosakata dan struktur kalimat. Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasantri, perkembangan tersebut dirasakan setelah adanya praktik menulis yang berulang dan koreksi bersama. Informan menjelaskan bahwa kosakata dan struktur kalimat mulai berkembang karena mahasiswa lebih sering mempraktikkan penggunaan bahasa dan memperoleh umpan balik terhadap tulisannya.

Data tersebut menunjukkan bahwa praktik menulis yang dilakukan secara berulang, disertai proses refleksi dan umpan balik, membantu memperkuat penguasaan unsur-unsur kebahasaan secara bertahap. Mahasantri tidak lagi hanya meniru pola kalimat yang terdapat dalam kitab, tetapi mulai mampu membangun struktur tulisan secara mandiri sesuai dengan konteks gagasan yang ingin disampaikan.

E*xpressive writing* juga terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan tidak menekan. Mahasantri merasa memiliki ruang personal untuk menulis sehingga proses berpikir dan pengembangan ide berlangsung lebih alami. Dalam kondisi demikian, menulis bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai pembelajaran yang kaku dan menakutkan, melainkan sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman dan pemikiran secara tertulis.

Analisis data hasil penilaian tugas menulis dan Ujian Akhir Semester (UAS) menunjukkan adanya peningkatan capaian akademik mahasantri setelah mengikuti pembelajaran berbasis *expressive writing*.

[35] Mahasantri semester VI, Wawancara, (Paiton: 20 Januari 2026)

[36] H D Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Pearson Education, 2007), https://books.google.co.id/books?id=ZE4CAgAACAAJ.

Tabel 1. Analisis Nilai Mahasantri

Aspek Penilaian	**Semester V**	**Semester VI**
Nilai rata-rata tulisan setelah koreksi kolektif	80	87
Rata-rata nilai UAS	85,5	87–90

Rata-rata nilai hasil koreksi kolektif mengalami peningkatan dari 80 pada semester V menjadi 87 pada semester VI. Sementara itu, rata-rata nilai UAS mengalami peningkatan dari 85,5 menjadi 87–90. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa latihan menulis yang dilakukan secara berkelanjutan dengan *expressive writing* dapat peningkatan kemampuan *kitabah* mahasantri pada level akademik yang lebih tinggi.

Peningkatan juga terlihat dari kualitas tulisan secara substantif. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa tulisan mahasantri pada semester V masih didominasi paragraf pendek, ide yang belum runtut, serta kesalahan nahwu dan sharaf yang cukup tinggi. Pada semester berikutnya, tulisan menjadi lebih panjang, koheren, komunikatif, dan menunjukkan penggunaan kosakata serta *uslūb* yang lebih variatif.

Tabel 2. Perkembangan Kualitas Tulisan Mahasantri

Aspek	**Semester V**	**Semester VI**
Panjang tulisan	1–3 paragraf	4–6 paragraf
Struktur kalimat	Cukup sesuai kaidah nahwu-sharaf	Lebih sistematis dan runtut
Penguasaan mufrodat	Terbatas	Lebih variatif
Koherensi ide	Ide masih terputus-putus	Lebih sistematis dan luas
Penggunaan uslūb	Minim variasi	Mulai menggunakan variasi uslūb

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan menulis tidak hanya ditandai oleh peningkatan nilai, tetapi juga oleh peningkatan kualitas tulisan secara menyeluruh. Mahasantri mulai mampu mengembangkan ide secara lebih runtut, menyusun paragraf yang koheren, serta menggunakan kosakata dan *uslūb* bahasa Arab secara lebih kontekstual.

Ini membuktikan bahwa *expressive writing* memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan insyā' mahasantri. Dampak yang muncul meliputi peningkatan kemampuan linguistik, pengembangan ide, penguatan kepercayaan diri, berkurangnya kecemasan menulis, serta meningkatnya kualitas tulisan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kelebihan dan Kendala Implementasi *Expressive Writing* dalam Pembelajaran Insyā'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *expressive writing* di Ma'had Aly Nurul Jadid memiliki sejumlah kelebihan yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan menulis bahasa Arab mahasantri, meskipun dalam pelaksanaannya juga ditemukan beberapa kendala yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Kelebihan Implementasi Expressive Writing

Salah satu kelebihan utama *expressive writing* adalah kemampuannya dalam meningkatkan kebiasaan menulis dan motivasi belajar mahasantri. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu dan mahasantri, kebebasan menulis pada tahap awal membuat peserta didik tidak langsung dibebani tuntutan ketepatan kaidah nahwu dan sharaf, sehingga mereka lebih berani menuangkan ide. Setelah itu, tulisan diarahkan melalui pembahasan kaidah dan koreksi. Dengan demikian, kebebasan pada tahap awal tidak dilepaskan dari pembinaan ketepatan bahasa pada tahap berikutnya.

Expressive writing berfungsi sebagai sarana untuk membangun *fluency of thought* atau kelancaran berpikir sebelum diarahkan pada ketepatan linguistik. Kondisi ini sejalan dengan prinsip utama *expressive writing* yang diperkenalkan oleh James W. Pennebaker dalam mengurangi hambatan psikologis dan meningkatkan keberanian individu dalam mengekspresikan pikiran dan pengalaman secara tertulis.[37] Dampaknya, mahasantri tidak hanya lebih percaya diri dalam menulis, tetapi juga mulai membangun kebiasaan menulis secara mandiri di luar jam pembelajaran formal.

Expressive writing juga mendorong kreativitas dan ekspresi bahasa yang autentik. Hasil analisis tulisan menunjukkan adanya perkembangan dalam penggunaan kosakata, variasi struktur kalimat, pengembangan ide, dan kemampuan membangun paragraf secara lebih koheren. Kebebasan memilih tema memungkinkan mahasantri menulis berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi sehingga tulisan yang dihasilkan lebih alami dan tidak sekadar meniru pola yang telah tersedia. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Nur Thoriq kebebasan tersebut juga memudahkan dosen melihat karakter tulisan mahasantri karena gagasan yang dituangkan lebih banyak berasal dari pilihan dan pengembangan ide mereka sendiri.[38]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *expressive writing* memungkinkan dosen mengenali karakter dan kecenderungan gaya menulis masing-masing mahasantri secara lebih autentik. Dalam perspektif pedagogis, kondisi ini sangat penting karena memudahkan dosen menentukan strategi pembinaan sesuai kebutuhan dan kemampuan individual mahasantri. Secara teoritis, aktivitas menulis bebas terbukti dapat meningkatkan kreativitas,

[37] Foley, "Opening Up by Writing It Down: How Expressive Writing Improves Health and Eases Emotional Pain: By James W. Pennebaker and Joshua M. Smyth. New York, NY: Guilford Press, 2016, 209 Pages, 16.95(Paperback), 8.98 (Kindle)."

[38] Nur Thoriq, Wawancara, (Paiton: 20 Januari 2026)

memperluas kosakata, dan mengembangkan kemampuan menyusun wacana secara lebih komunikatif[39].

Selain itu, implementasi *expressive writing* juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan reflektif. Hasil wawancara kepada 10 mahasantri menunjukkan bahwa kebebasan menulis pada tahap awal membuat sebagian mahasantri lebih berani menuangkan gagasan karena tulisan tidak langsung dinilai secara final, melainkan dibahas dan dikoreksi bersama. Kondisi tersebut mendukung terciptanya ruang belajar yang lebih aman untuk mencoba dan memperbaiki tulisan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi yang bersifat formatif dan dialogis mampu mengurangi tekanan psikologis peserta didik. Djamarah (2008) menegaskan bahwa suasana belajar yang nyaman dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.[40] Dalam konteks pesantren, pendekatan ini menjadi penting karena memberikan ruang bagi integrasi pengalaman kognitif, afektif, dan spiritual ke dalam aktivitas menulis.

Kelebihan lainnya adalah terciptanya pembelajaran kolaboratif melalui kegiatan koreksi kolektif. Proses ini memungkinkan mahasantri belajar dari kesalahan sendiri maupun dari tulisan teman- Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebebasan menulis pada tahap awal membuat sebagian mahasantri lebih berani menuangkan gagasan karena tulisan tidak langsung dinilai secara final, melainkan dibahas dan dikoreksi bersama. Kondisi tersebut mendukung terciptanya ruang belajar yang lebih aman untuk mencoba dan memperbaiki tulisan.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif. Mahasantri tidak hanya memperoleh umpan balik dari dosen, tetapi juga dari rekan sejawat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ferris yang menyatakan bahwa *peer feedback* dalam pembelajaran menulis bahasa kedua dapat meningkatkan kualitas tulisan sekaligus mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap penggunaan bahasa.[41]

Kendala Implementasi Expressive Writing

Di samping berbagai kelebihan tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi *expressive writing*. Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Proses koreksi dan refleksi yang menjadi bagian penting dari *expressive writing* membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga tidak seluruh tulisan dapat dibahas secara mendalam dalam satu pertemuan.

Peneliti mengamati bahwa sebagian mahasantri hanya mampu menyelesaikan tulisan awal tanpa sempat melakukan revisi mendalam. Hal ini berdampak pada kualitas teks dan efektivitas pembelajaran bahasa secara menyeluruh. Annisa dan Gusnawaty (2024) yang

[39] Harizatus Zahra, Ratna Novita Punggeti, and Ach Puniman, "Peran Guru Dalam Melatih Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Melalui Metode Bercerita Berbasis Joyfull Learning Pada Siswa Kelas III Di SDI Nurul Huda," *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 47–54.

[40] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi Revisi* (Rineka Cipta, 2008).

[41] Dana R Ferris, *Response to Student Writing: Implications for Second Language Students* (Routledge, 2003).

menegaskan bahwa revisi merupakan tahap penting dalam pengembangan keterampilan menulis karena berkontribusi terhadap penguatan struktur wacana, pemilihan diksi, dan penguasaan tata bahasa.[42] Oleh karena itu pembelajaran berbasis *expressive writing* memerlukan pengelolaan waktu dan strategi kelas yang lebih fleksibel agar seluruh tahapan pembelajaran dapat berjalan optimal.

Kendala kedua adalah adanya perbedaan tingkat kemampuan bahasa Arab antar mahasantri. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterbatasan kosakata dan penguasaan struktur kalimat cenderung menghasilkan tulisan yang lebih sederhana dan pendek. Perbedaan kemampuan ini menyebabkan kualitas tulisan menjadi cukup beragam dan memengaruhi partisipasi dalam diskusi kelas.

Dornyei (2010) menekankan bahwa perbedaan kemampuan bahasa menuntut strategi pembelajaran yang diferensial, termasuk bimbingan tambahan dan pemberian contoh model teks[43]. Sebagai strategi, pendidik perlu memberikan *scaffolding*, misalnya dengan menyediakan kosakata tematik, panduan struktur kalimat, atau contoh model tulisan. Pendekatan ini memungkinkan semua mahasantri dapat mengikuti proses *expressive writing* secara produktif tanpa merasa tertinggal.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kesulitan menentukan tema dan mengembangkan ide. Hasil wawancara dengan Ustadz Nur Thoriq menunjukkan bahwa pada tahap awal sebagian mahasantri masih bingung menentukan apa yang hendak ditulis dan sebagian tulisan belum tersusun rapi.[44] Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan menulis tetap membutuhkan scaffolding berupa contoh, pemantik ide, atau arahan tema bagi mahasiswa yang belum terbiasa menulis mandiri.

Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata juga menjadi hambatan dalam proses penulisan. Hasil wawancara dengan salah satu mahasantri menunjukkan bahwa gagasan terkadang sudah tersedia, tetapi pemilihan mufrodat yang sesuai konteks masih menjadi kesulitan. Mahasantri berusaha menggunakan kosakata yang telah diketahui, tetapi melalui koreksi bersama ditemukan bahwa sebagian pilihan kata belum sesuai dengan konteks.

Hal ini menunjukkan kemampuan menulis bahasa Arab tidak hanya bergantung pada kemampuan mengembangkan ide, tetapi juga pada penguasaan kosakata dan kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual. Oleh karena itu, pemberian stimulus tematik dan pengayaan mufrodat menjadi kebutuhan penting dalam pelaksanaan *expressive writing*.

Kendala terakhir berkaitan dengan kesiapan instruksional dan pendampingan pembelajaran. Efektivitas *expressive writing* sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam memberikan arahan, stimulus, dan umpan balik yang memadai. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *scaffolding* yang menegaskan bahwa kualitas dukungan dosen atau guru sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas menulis.

[42] Annisa and Gusnawaty, "Feedback and Revisions in Developing Writing Skills in Second Language Learners : A Systematic Review," *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial, Dan Lingkungan* 1, no. 1 (2024): 1–7.

[43] Zoltan Dornyei, *The Psychology of the Language Learner* (New York: Routladge Taylor Francis Group, 2010).

[44] Nur Thoriq, Wawancara, (Paiton: 20 Januari 2026)

Ketika bantuan diberikan secara terbatas atau tidak sesuai kebutuhan perkembangan belajar, peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan ide, mengorganisasi tulisan, serta melakukan revisi secara reflektif.[45]

Model *Expressive Writing* Pedagogis sebagai Temuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa model *expressive writing pedagogis* sebagai pendekatan pembelajaran insyā' yang dikembangkan berdasarkan praktik pembelajaran di Ma'had Aly Nurul Jadid. Berbeda dengan *expressive writing* dalam kajian psikologi yang berorientasi pada katarsis emosional, model ini direkonstruksi sebagai strategi pedagogis yang mengintegrasikan kebebasan berekspresi, penguatan kompetensi linguistik, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan kitabah bahasa Arab.

Model ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu penguatan teori kebahasaan, eksplorasi ide melalui menulis ekspresif, produksi tulisan, refleksi dan koreksi kolektif, serta revisi berdasarkan umpan balik. Tahapan tersebut membentuk siklus pembelajaran yang menghubungkan penguasaan teori bahasa dengan praktik menulis secara berkelanjutan. Proses ini tidak hanya meningkatkan ketepatan berbahasa, tetapi juga mendorong keberanian menulis, kelancaran mengembangkan ide, dan kemampuan merefleksikan hasil tulisan. Peneliti menemukan bahwa *expressive writing pedagogis* dalam pembelajaran insyā' memiliki tiga karakter utama, yaitu: 1) pembelajaran berbasis pengalaman (*experience-based writing learning*), 2) pembelajaran reflektif-kolaboratif (*reflective collaborative learning*), 3) dan pembelajaran humanistik (*humanistic language learning*). Ketiga karakter tersebut membentuk suatu pola pembelajaran *kitabah* yang berbeda dengan model pembelajaran *insyā'* konvensional yang selama ini lebih dominan berorientasi pada penguasaan teori gramatikal.

Keberhasilan implementasi model ini ditunjukkan oleh meningkatnya keberanian menulis, berkembangnya kemampuan mengembangkan ide, berkurangnya *writing anxiety*, meningkatnya koherensi tulisan, penguasaan mufrodat dan variasi *uslūb*, partisipasi dalam diskusi kitabah, serta kemampuan melakukan refleksi dan revisi tulisan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitabah tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan metakognitif mahasantri.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *expressive writing pedagogis* memiliki perbedaan mendasar dengan pendekatan *free writing, process writing, dan expressive writing* dalam perspektif psikologis. Dalam pendekatan *free writing*, sebagaimana dijelaskan Peter Elbow, kegiatan menulis menekankan kebebasan menuangkan gagasan secara spontan tanpa terlalu dibatasi oleh tuntutan ketepatan bahasa pada tahap awal.[46] Sementara itu, *process writing* yang dikembangkan dalam kajian Ken Hyland menempatkan menulis sebagai proses kognitif yang meliputi perencanaan, penyusunan, dan peninjauan

[45] Steve Graham Karen R Harris, "The Role and Development of Self-Regulation in the Writing Process," in *Self-Regulation of Learning and Performance* (Routledge, 2023), 203–28.

[46] Peter Elbow, *Writing without Teachers* (Oxford University Press, 1998).

tulisan[47]. Adapun *expressive writing* psikologis, sebagaimana dikembangkan Pennebaker, lebih berorientasi pada pengungkapan pengalaman dan emosi melalui tulisan sebagai sarana pemrosesan pengalaman personal.[48]

Berbeda dari ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa *expressive writing* pedagogis menempatkan kebebasan berekspresi sebagai pintu masuk untuk mengembangkan kemampuan insyā' secara terarah. Jika free writing lebih menekankan kelancaran menuangkan gagasan, *process writing* berorientasi pada tahapan produksi dan penyempurnaan tulisan, serta *expressive writing* psikologis berfokus pada pengungkapan pengalaman emosional, maka *expressive writing* pedagogis mengarahkan ekspresi dan refleksi mahasantri menjadi produk tulisan bahasa Arab yang memperhatikan aspek kebahasaan. Proses tersebut diwujudkan melalui kegiatan menulis secara mandiri, refleksi terhadap gagasan, koreksi kolektif, revisi tulisan, serta penguatan mufradat, nahwu-sharaf, dan keterpaduan paragraf.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi expressive writing dalam pembelajaran insyā' di Ma'had Aly Nurul Jadid mampu meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab mahasantri secara komprehensif, baik pada aspek linguistik, afektif, maupun metakognitif. Penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan penguatan teori kebahasaan, kebebasan berekspresi, praktik menulis berkelanjutan, koreksi kolektif, refleksi, dan revisi terbukti meningkatkan keberanian menulis, kelancaran mengembangkan ide, koherensi tulisan, penguasaan mufradāt dan uslūb, serta menurunkan writing anxiety. Peningkatan tersebut juga tercermin pada kualitas tulisan dan capaian akademik mahasantri yang mengalami perkembangan secara konsisten. Temuan utama penelitian ini adalah lahirnya model *Expressive Writing Pedagogis*, yaitu rekonstruksi konsep *expressive writing* dari pendekatan psikologis menjadi model pembelajaran *insyā'* yang berorientasi pada pengembangan kompetensi menulis bahasa Arab. Berbeda dengan konsep expressive writing yang selama ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai media katarsis emosional, model yang dihasilkan penelitian ini mengintegrasikan dimensi linguistik, afektif, reflektif, dan kolaboratif dalam satu siklus pembelajaran yang sistematis. Model tersebut memiliki tiga karakter utama, yaitu *experience-based writing learning, reflective collaborative learning, dan humanistic language learning*, sehingga menawarkan alternatif pendekatan pembelajaran kitabah yang lebih kontekstual dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal semata. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran insyā' di perguruan tinggi keagamaan Islam. Secara praktis, model *expressive Writing* Pedagogis dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif

[47] Ken Hyland, "Second Language Writing: The Manufacture of a Social Fact," *Journal of Second Language Writing* 22, no. 4 (2013): 426–27.

[48] James W Pennebaker and Cindy K Chung, "Expressive Writing: Connections to Physical and Mental Health," 2011.

strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab melalui penciptaan lingkungan belajar yang lebih humanis, reflektif, dan partisipatif. Meskipun demikian, implementasi model ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, heterogenitas kemampuan bahasa Arab mahasantri, keterbatasan kosakata, serta kebutuhan akan scaffolding yang lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada konteks lembaga, jenjang pendidikan, dan desain penelitian yang lebih luas agar validitas serta daya terapannya semakin kuat.

Daftar Pustaka

Abadi, Dinda Putri, Nadia Salsabila Muchtar, Maulidya Nabila Rezana, and Muslihati. "Quotes Of The Day: Media Expressive Writing Untuk Melatih Kemampuan Katarsis Dalam Mengekspresikan Diri Pada Siswa SMPN 2 Pakis Malang." *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 6 (2023): 707–13.

Akhadiah, Sabarti, Sakura H Ridwan, and Maidar G Arsjad. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. *Erlangga*. vii. Jakarta, 1995. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20132126&lokasi=lokal.

Annisa, and Gusnawaty. "Feedback and Revisions in Developing Writing Skills in Second Language Learners : A Systematic Review." *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial, Dan Lingkungan* 1, no. 1 (2024): 1–7.

Astriyanti, Kembong Daeng, Hajrah, Usman, and Johar Amir. "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Vokasi Dengan Metode Expressive Writing Siswa SMK." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024): 4705–14. https://doi.org/10.58230/27454312.1118.

Bastian, Achmad Fandi. "Efektivitas Strategi Task-Based Language Teaching Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Arab Untuk Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Arab." *Amaliyatu Tadris (AMYTA)* 4, no. 2 (2026): 214–27. https://doi.org/10.47759/5sr8g276.

Brown, H D. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education, 2007. https://books.google.co.id/books?id=ZE4CAgAACAAJ.

Dewi, Anita Candra, and Johar Amir. "Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Untuk Mendorong Kompetensi Komunikatif Siswa." *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 9 (2025): 58–70. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i9.463.

Didy Fantofik, Usman, Sibawaihi. "Metodologi Keilmuan Pendidikan Model Learning By Doing John Dewey Bagi Pengembangan Ilmu PAI." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwa (PANDAWA)* 7, no. 3 (2025): 76–87. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Rineka Cipta, 2008.

Elbow, Peter. *Writing without Teachers*. Oxford University Press, 1998.

Fakturmen. "Teori Suggestopedia Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Ketrampilan Menulis Tingkat Mutaqoddim (Insyā')." *Lisanan Arabiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2020): 14. https://doi.org/10.32699/liar.v4i1.1037.

Fatimah Azzahra Putri, Muhbib Abdul Wahab, and Akmal Walid Ahkas. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Insya' Perspektif Rasyid Ahmad Thu'aimah Dan Ali Madkur Sebagai Fondasi Keterampilan Produktif Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2025): 153–67. https://doi.org/10.59829/vtjh0532.

Fauzi, Ahmad, and Awaluddin Al-zainuri. "Penerapan Assessment For Learning Dalam

Meningkatkan Keterampilan Reflektif Siswa." *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 42–49. https://doi.org/https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.59.

Fauziah, Farida, Saefudin Saefudin, Amin Al Masyhuri, and Muhammad Ilyas Alkayisy. "Implementation Discovery Learning Model in Arabic Free Writing." *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (2025): 81–96. https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44918.

Ferris, Dana R. *Response to Student Writing: Implications for Second Language Students*. Routledge, 2003.

Foley, Sallie M. "Opening Up by Writing It Down: How Expressive Writing Improves Health and Eases Emotional Pain: By James W. Pennebaker and Joshua M. Smyth. New York, NY: Guilford Press, 2016, 209 Pages, 16.95(Paperback), 8.98 (Kindle)." Taylor & Francis, 2017.

Guntur, Tarigan Henry. "Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa." *Edisi Revisi. Angkasa: Bandung*, 2008.

Hamid, M Abdul. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab Untuk Studi Islam*. UIN Maliki Press, 2018.

———. "Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Dan Media." UIN-Maliki Press, 2008.

Harris, Steve Graham Karen R. "The Role and Development of Self-Regulation in the Writing Process." In *Self-Regulation of Learning and Performance*, 203–28. Routledge, 2023.

Himam, Muh Khusnul, and Saeful Anam. "Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi." Jurnal Pendidikan Sosial dan *Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1688–96.

Hyland, Ken. "Second Language Writing: The Manufacture of a Social Fact." *Journal of Second Language Writing* 22, no. 4 (2013): 426–27.

Johnson, Mark D. *Planning in Second Language Writing*. Northern Arizona University, 2011.

M. Afief Akbari, and Satriadi. "Manajemen Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN 4 Tanjung Jabung Timur Jambi." *Shaut Al- ' Arabiyah* 9, no. 2 (2021): 222–32.

Meilina, Anita Puspa. "Analisis Kesenjangan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PGMI: Kajian Kritis Berbasis Teori Konstruktivistik." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 207–19. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1114.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. sage, 2014.

Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

Mulyasa, Enco. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=51278&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111.

Muradi, Ahmad. *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab: Dalam Perspektif Komunikatif*. Prenada Media, 2016.

Nasarudin Nasarudin, Muhammad Mubasysyir Munir, Ma'rifatul Munjiah, Fitri Alrasi, Machmud Yunus, A. Samsul Ma'arif, Abul Ma'ali, Evi Nurus Suroiyah, Riki Habibi, Hamim Hamim, M. Abdullah Charis, Mohammad Wasil, Makhiulil Kirom. *Bahasa Arab: Teori, Praktik, Dan Konteks Pembelajaran Modern*. Vol. 63. CV Gita Lentera, 2025.

Pennebaker, James W, and Cindy K Chung. "Expressive Writing: Connections to Physical and Mental Health," 2011.

Pennebaker, James W, and Joshua M Smyth. *Opening up by Writing It down: How Expressive*

Writing Improves Health and Eases Emotional Pain. 3rd ed. Guilford Publications, 2016.

Richards, Jack C, and Willy A Renandya. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge university press, 2002.

Sukerti, Gusti Nyoman Ayu. "Kompetensi Linguistik Mahasiswa Vokasi: Analisis Kesalahan Hasil Tes Writing Sebagai Refleksi Pendekatan Pengajaran Gramatika." *Published in Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 7, no. 2 (2017): 202–19. http://ojs.pnb.ac.id/index.php/SOSHUM.

Sunarsih, Sunarsih, Loso Judijanto, Purwo Haryono, Wawan Suwandi, Salim Aktar, and Rusdi Rusli. *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Penerapan Pada Praktik Pengajaran*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

Wijaya, Mu'allim, and Lailil Muharromah. "Peningkatan Maharatul Kitabah Melalui Struktur Analisis Sintesis (SAS) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren." *Jurnal An-Nuha* 5 (2018).

Zahra, Harizatus, Ratna Novita Punggeti, and Ach Puniman. "Peran Guru Dalam Melatih Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Melalui Metode Bercerita Berbasis Joyfull Learning Pada Siswa Kelas III Di SDI Nurul Huda." *POTENSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2025): 47–54.

Zoltan Dornyei. *The Psychology of the Language Learner*. New York: Routladge Taylor Francis Group, 2010.

إبراهيم, عصيلي، عبد العزيز بن. *أساسيات تعليم اللغة العربية للناطقين بلغات أخرى*. Silsilat Buḥūth Al-Lughah Al-'Arabīyah Wa-Ādābihā. المملكة العربية السعودية، وزارة التعليم العالي، جامعة أم القرى، معهد البحوث العلمية، مركز بحوث اللغة العربية وآدابها, ٢٠٠٢. https://books.google.co.id/books?id=ZjMrAQAACAAJ.